**PENGARUH *OPINION SHOPPING*, REPUTASI KAP, *AUDIT TENURE* DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Ribkha Laura*1)*, Husnah Nur Laela Ermaya*2)*, Edi Warman*3)*

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*ribkha.laura@upnvj.ac.id**1)*, *husnah\_ermaya@upnvj.ac.id*2), *ediwarman.upn@gmail.com**3)*

# Abstract

#  *This study was conducted to examine the effect of opinion shopping, public accounting firm reputation, audit tenure and financial distress variable of giving probability on audit opinion of going concern on manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2016-2018. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2018 which were selected using the purposive sampling method. Hypothesis testing in this study uses Logistic Regression Analysis. The results of this study indicate that opinion shopping, audit tenure and financial conditions have a significant positive effect on going concern audit opinion while KAP reputation has no effect on going concern audit opinion.* *The limitation of this research is this research there were five companies that did not provide the necessary information in the study, so five companies had to be eliminated.* *The result of this study will contribute for the improvement of information auditor in the analysis financial report and opinion audit.*

***Keywords:*** *Going Concern Audit Opinion, Opinion Shopping, The Reputation of KAP, Audit Tenure, Financial Conditions*

# PENDAHULUAN

# Latar Belakang

 Perkembangan perusahaan semakin meluas sehingga membuat manajemen mengalami keadaan yang sulit untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya yang dimana perusahaan saling meningkatkan *image* perusahaan untuk menarik para pemangku kepentingan terutama investor dalam membantu mempertahankan keberlangsungan perusahaan untuk kurun waktu yang panjang. Kelangsungan usaha perusahaan untuk *stakeholders* merupakan sesuatu yang berarti, terutama bagi investor. Akibat dari perkembangan ini membuat semakin meningkatnya permintaan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara andal, wajar serta tidak ada manipulasi disebabkan laporan keuangan sebuah gambaran suatu perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai suatu tujuan petunjuk bagi *shareholders* dalam memilih keputusan sehingga membutuhkan auditor untuk menyampaikan opini audit sesuai berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya. Asumsi keberlangsungan usaha ketika perusahaan dianggap bisa kuat bersaing usaha dalam waktu jangka panjang (SA 570, 2013). Penilaian auditorryang adanya ancaman auditee tidak dapatt mempertahakan usaha, merupakan hasil audit yang disertakan penekanan suatu hal dengan berisi ketidakmampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sesuatu hal dilemma dan pilihan yang susah bagi setiap auditor ketika memberikan opini audit *going concern*, jika ada kesalahan yang dilakukan auditor dengan menyampaikan opini tersebut terhadap perusahaan yang tidak menghadapi kebangkrutan

di tahun berikutnya, maupun tidak menyampaikan opini tersebut yang memungkinkan perusahaan ditahun berikutnya menghadapi kebangkrutan, auditor akan dijerat tuntutan hukum dan KAP yang dimana tempat auditor bekerja akan mendapat reputasi yang buruk. Auditor dapat kehilangan independensinya dikarenakan adanya perikatan yang lama antara audit dengan kliennya, sehingga untuk menyampaikan opini yang sesuai akan kemampuan perusahaan akan susah (Sari, 2012).

Dampak negatif yang cukup parah bagi perkembangan perusahaan yang sering mendapatkan opini audit *going concern*, maka membuat manajemen perusahaan akan berupaya memotivasi auditor mau untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian apabila manajemen tidak bisa mempengaruhi auditor sebelumnya maka manajemen melakukan tindakan lain dengan menggantikan auditor sebelumnya ke auditor baru supaya perusahaan menerima *unqualified opinion*.

Geiger, et al. (1998) mendapatkan informasi bahwa entitas ketika menghadapi kesulitan keuangan dan melakukan perubahan auditor ketika memperoleh opini audit *going concern* jumlahnya mengalami peningkatan. Tindakan pergantian auditor disebut *opinionshopping*. Manajemen berharap opini audit *going concern* tidak diberikan yaitu dengan cara melakukan perubahan auditor. Harapan terbesar diinginkan oleh auditee yaitu setelah melakukan pergantian tersebut yaitu mendapatkan *unqualified opinion* (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

Terdapat kasus mengenai *going concern* yang terjadi di Indonesia yaitu kasus mengenai kantor akuntan publik deloitte beserta dua auditornya dengan menyampaikan opini WTP kepada SNP Finance, yang dimana perusahaan tersebut telah memiliki catatan melakukan restrukturisasi kredit sehingga perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat. Kedua auditor dapat melakukan hal tersebut dikarenakan adanya *audit tenure* (ikatan antara klien dengan auditor) sehingga kedua auditor tersebut tidak menilai keseluruhan perusahaan yang dimana tidak mampu mempertahankan kelangsungannya tetapi tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian, konsekuensi perbuatan dari kedua auditor diberikan sanksi berupa uang serta memberikan dampak buruk atas reputasi KAP ditempat kedua auditor bekerja. Penelitian terdahulu mengenai reputasi KAP yang dilakukan oleh Andyny (2017), Kusumayanti & Widhiyani (2017), Laksmiati & Atiningsih (2018) menyatakann bahwaa reputasii KAPP berpengaruhh signifikann terhadapp pemberiann opinii auditt *goingg concern*. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan Paramitha, Gunawan & Purnamasari (2016), Rianto (2016) mengungkapkan reputasi KAP tidak berpengaruh pada penyampaian opini audit *going concern*. Kondisi tersebut dikatakan penyampaian opini audit *going concern*, baik KAP.yang berafiliasi bigfour maupun yang tidak berafiliasi bigfour memiliki kesempatan yang serupa.

Kemudian kasus dari Argo Pantes, dimana perusahaan ini menghadapi kondisi keuangan yang buruk secara terus-menerus. Opini audit *going concern* diberikan oleh auditor dalam laporan auditor independen di bagian penekanan suatu hal, yang dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungan usaha perusahaannya. Penelitian terdahulu tentang kondisi keuangan yang dilakukan oleh Rahim (2016), Kurnia & Mella (2018), Uddin, Pratama & Meutia (2018), Satria, Ali & Yohana (2018), Akbar & Ridwan (2019), Jalil (2019), Shulhiyyah, Afifudin, & Mawardi (2019) hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tahap kesehatan entitas dilihat dari kemampuan keuangan perusahaan. Masalah keberlangsungan usaha dapat dilihat dari perusahaan yang tidak sehat (Ramadhany, 2004). Indikasi terjadinya kebangkrutan di suatu perusahaan biasanya digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan. (Mc.Keown, 1991)

Kasus terakhir mengenai perikatan auditor dengan klien yaitu perusahaan Asuransi Jiwasraya, yang diawali dengan adanya perikatan yang panjang selama 10 tahun antara auditor dengan klien sehingga auditor yang melakukan pemeriksaan tidak bersikap netral untuk menyampaikan opini terhadap Asuransi Jiwasraya yang menghadapi likuiditas berturut-turut dan juga mengalami gagal bayar, sehingga

perusahaan tersebut seharusnya diberikan opini penekanan suatu hal dikarenakan tidak dapat melindungi keberlangsungan usahanya. Beberapa penelitian terdahulu mengenai *audit tenure* yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017), Angkasa, Indriasih, & Fanani (2018), Hasanuddin & Anwar (2019), Ariska,

Maslichah, & Afifudin (2019) menunjukkan *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Putri & Primasari (2016), Nainggolan (2016), Kurnia & Mella (2018), Simamora & Hendarjatno (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Dari fenomena yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kerugian usaha yang besar secara berturut-turut serta gagal bayar mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Ditambahnya lagi, dimana perikatan auditor dengan klien yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada, membuat melemahnya independensi auditor dan melemahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi permasalahan yang ada di perusahaan tersebut.

Pada dasarnya penelitian ini merunjuk dari penelitian yang dilakukan oleh Shulhiyyah, Afifudin, & Mawardi (2019) yang meneliti pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor, *audit tenure*, danopini audit tahun sebelumnya pada pengungkapan opini audit *going concern*. Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama penelitian ini menambahkan satu variabel bebas yaitu *opinion shopping*. Kedua, pengukuran variabel kondisi keuangan memakai prediksi kebangkrutan model *Altman Zscore Modified*. Motivasi penulis meneliti mengenai opini audit *going concern* yaitu dikarenakan pihak investor terutama calon investor selaku pihak terpenting dalam mengambil keputusan berinvestasi, sehingga auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengungkap permasalahan *going concern* pada laporan auditor atas laporan keuangan. Penelitian ini memiliki permasalahan yakni apakah *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure* dan kondisi keuangan berpengaruh kemungkinan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur*.* Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek apa saja yang membuat perusahaan manufaktur mendapatkan paragraf penekanan suatu hal yakni opini audit *going concern* dan memberikan bukti empiris perihal pengaruh signifikan antara *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure* dan kondisi keuangan terhadap opini audit *goingconcern.*

# TINJAUAN PUSTAKA

***Teori Agensi***

Teori agensii adalah suatu hal yang menjelaskan dua pihak yaitu prinsipal dan agen dengan adanya perbedaan kepentingan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah perjanjian kedua pihak yang sama-sama memiliki tujuan untuk memaksimalkan usaha kedua pihak tersebut dengan atas nama prinsipal. Manajemen sering bertindak sesuai dengan kebutuhan pribadi, tidak sebagai pihak yang adil, arif dan bijaksana terhadap *stockholders*. Diperlukan sebuah pemeriksaan yang benar untuktmemastikan manajemen melangsungkan pengendalian entitas dengan baik dan benar, karena seringkali munculnya perbedaan tujuan sehingga terjadinya asimetri informasi. Oleh karena itu, diperlukan penengah dari kedua pihak sebagai pihak ketiga yang memiliki sifat independen. Pihak penengah ini berkerja untuk menimbangi apakah terdapat asimetri informasi atau terjadinya kecurangan yaitu auditor independen.

# Teori Sinyal

 Spence (1973) menyatakan bahwa manajemen memberikan sebuah sinyal penting kepada pihak investor untuk membantu pihak tersebut untuk mengambil keputusan terbaik yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor tersebut.

Dalam memberikan sinyal tentang perusahaan maka dibutuhkannya laporan keuangan. Teori sinyal menekankan bahwa terdapat keinginan perusahaan dalam memberikan informasi terhadap pihak eksternal dan berartinya informasi yang diberikan oleh perusahaan mampu mempengaruhi pilihan pihak eksternal untuk melakukan investasi (Kholifah, 2012).

 Informasi-informasi yang dikeluarkan akan membantu investor maupun kreditur untuk menelaah bukti-bukti apakah sebagai sinyal menguntungkan atau merugikan untuk pengambilan keputusan. Dalam menurunkan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen terdapat satu cara yaitu dengan manajemen mengungkapkan informasi-informasi yang terjadi seperti halnya perusahaan yang laporan keuangannya memiliki kondisi keuangan yang baik akan mendapatkan pandangan positif dari pemakai laporan keuangan terutama para investor maupun calon investor. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memberikan sinyal negatif, investor dapat menyangka bahwa entitas tersebut mempunyai masalah dalam kinerja perusahaannya.

**Opini Audit *Going Concern***

Menurut Elmawati (2014) bahwa opini audit *going concern* diduga menjadi kabar buruk untuk kelangsungan hidup perusahaan, jika auditor memberikan opini tersebut kepada perusahaan akan memberikan suatu kerugian bagi entitas tersebut. Namun, opini audit *going concern* yang diberikan auditor juga diinginkan oleh pihak entitas mampu membereskan permasalahan entitas tersebut, supaya entitas mampu beraktivitas seperti semula atau normal. Tanggung jawab auditor dalam menilai *going concern* entitas terdapat dalam Standar Audit 570 (2013) yaitu:

* 1. Ketepatan penerapan asumsi *going concern* perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan untuk mendapatkan bukti dalam pengauditan.
	2. Dalam menanggapi yang sesuai dengan bukti yang didapati yaitu apakah ditemukan berupa ketidakyakinan material tersangkut pada kejadian yang membuat kecurigaan auditor dalam kesanggupan perusahaan dalam melindungi keberlangsungan usahanya; dan
	3. Untuk menetapkan pengaruh terhadap laporan audit.

***Opinion Shopping***

Laporan keuangan tidak dapat dipercayai dan diandalkan ketika manajemen memilih auditor yang lain dengan berharap bahwa auditor tersebut mau mengikuti kehendak manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, hal ini didefinisikan sebagai *opinion shopping* menurut *Securities and Exchange Comminities* (SEC). Dengan cara menjalankan perubahan auditor perusahaan berharap menerima wajar tanpa pengecualian dari auditor yang telah diubah tersebut, sebab opini *qualified* condong untuk dijauhi dan tidak diinginkan oleh klien, jika hal ini terjadi perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam melalukan *opinion shopping* (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

**ReputasiKAP**

Demi menjaga reputasi KAP, auditor akan teliti ketika menyampaikan opini audit. Dalam menyajikan bukti yang bernilai tinggi sangat membantu dalam mengambil keputusan terutama bagi investor merupakan suatu tanggung jawab auditor. Untuk meningkatkan reputasi KAP yaitu KAP harus memilih auditor yang memiliki melakukan penugasannya secara baik dan jujur dan memiliki sikap independensi, profesional beserta memiliki pengalaman yang lebih mengenai mengaudit perusahaan.

Reputasi KAP dipandang dari segi kepercayaan publik dari prestasi yang didapati oleh KAP tersebut. KAP yang berukuran besar seharusnya memiliki kualitasaudit yang baik dibanding KAP

yang memiliki ukuran kecil. KAP yang berskala besar biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan. Reputasi KAP besar biasanya menghasilkan auditor yang berpengalaman dan memiliki sikap independensi karena auditor berada dalam sebuah nama KAP besar dan harus dijaga nama baiknya. KAP yang termasuk besar adalah KAP yang tergolong dalam bigfour.

***Audit Tenure***

Menurut Yaqin & Sari (2015) mengatakan indikator *audit tenure* dilihat dari durasi yang panjang dalam ikatan antara auditor dengan kliennya, yang diukur berdasarkan jumlah tahun. Independensi auditor akan berkurang karena auditor melihat kliennya menjadi sumber penghasilannya, hal tersebut merupakan faktor lain yang mempengaruhi pertalian audit yang panjang, sampai membuat auditor susah menyampaikan opini audit *going concern* ataupun malah menjadikan auditor lebih mengerti kondisi keuangan dan lebih gampang mengetahui permasalahan *going corcern.* Jangka waktu dalam ikatan auditor dengan kliennya harus sesuai dengan peraturan atau pedoman yang telah dibentuk.

**Kondisi Keuangan**

 Definisi dari kondisi keuangan yaitu kondisi atas finansial perusahaan sepanjang kurun periode berlangsung. Kondisi keuangan menjelaskan tahap kesehatan entitas yang sebenar-benarnya (Ramadhany, 2004). Pada perusahaan yang tidak sehat sering didapati indeks *goingconcern*. Wadah yang digunakan dalam memeriksa keadaan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan.

 Kegagalan usaha terjadi akan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan dan hal ini sering diisyaratkan terjadinya kondisi keuangan perusahaan yang buruk atau tidak sehat sehingga membuat terhambatnya *going concern* suatu perusahan, sehingga perusahaan dikatakan diberikan opini audit *going concern* dikarenakan tidak mampu melindungi keberlangsungan usahanya.

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

 Laporan keuangan tidak dapat dipercayai dan diandalkan ketika manajemen memilih auditor yang lain dengan berharap bahwa auditor tersebut mau mengikuti kehendak manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, hal ini didefinisikan sebagai *opinion shopping* menurut *Securities and Exchange Comminities* (SEC) (Riza, 2017). Sesuai dari teori agensi adanya ikatan dari prinsipal dengan agen membuat agen memiliki informasi yang disembunyikan dari principal. Untuk menghasilkan penilaian yang baik, agen akan menggunakan beberapa cara kepada prinsipal atas tugasnya yaitu dengan memberikan keterbatasan informasi terhadap prinsipal. Salah satu tindakan yang akan digunakan agen yaitu dengan tindakan melakukan *opinion shopping*.

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti & Widhiyani (2017), Effendi (2019), Nabilah (2019), Ariska, Maslichah, & Afifudin (2019) menunjukkan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang berarti bahwa perbuatan melangsungkan perubahan auditor yang dilakukan klien setelah perusahaannya menerima opini audit *goingconcern* dari auditor sebelumnya.

H1: *Opinion Shopping* berpengaruh kemungkinan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

**Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

 Reputasi KAP besar biasanya menghasilkan auditor yang berpengalaman dan memiliki sikap independensi karena auditor berada dalam sebuah nama KAP besar dan harus dijaga nama baiknya. KAP yang tergolong besar adalah KAP yang tergolong dalam big four. . KAP yang berukuran besar seharusnya memiliki kualitasaudit yang baik dibanding KAP yang memiliki ukuran kecil. KAP yang berskala besar biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan dikarenakan KAP besar memberikan kualitas audit yang bagus.

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andyny (2017), Kusumayanti & Widhiyani (2017), Laksmiati & Atiningsih (2018) menunjukkan bahwa reputasi KAPmempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* berarti bahwa meningkatnya kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan merupakan penyebab dari perusahan memilih reputasi KAP yang baik. Tiap-tiap KAP yang memiliki kualitas reputasi yang baik ingin berusaha mempertahankan reputasinya di hadapan pemakai laporan keuangan, dengan melahirkan auditor berkualitas, memiliki kemampuan dan pengalaman yang besar, sehingga menyampaikan opini audit yang tepat sesuai dari keberlangsungan hidup entitas tersebut.

H2 : Reputasi KAP berpengaruh kemungkinan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

**Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

 Menurut Sari (2012) *audit tenure* adalah relasi klien dengan audior untuk kurun waktu yang melebihi peraturan yang telah ditetapkan, dan dicemaskan dapat menyebabkan auditor kehilangan independensinya. Sesuai dengan teori agensi dengan adanya auditor sangat membantu agen dan prinsipal, terhadap agen perikatan yang lama dengan auditor, auditor akan lebih memahami permasalahan agen, terhadap prinsipal perikatan yang lama dengan auditor, auditor akan memberikan suatu kepastian kepada prinsipal sehingga membantu prinsipal untuk mengambil keputusan.

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017), Angkasa, Indriasih, & Fanani (2018), Hasanuddin & Anwar (2019), Ariska, Maslichah, & Afifudin (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang berarti bahwa seberapa lama ikatan klien dengan auditor tidak kehilangan independensinya dan lebih mengenal kondisi perusahaan klien tersebut sehingga auditor mudah menyampaikan opini audit yang sesuai dengan kemampuan melindungi keberlangsungan usahanya.

H3: *Audit Tenure* berpengaruh kemungkinan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

**Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

 Pengertian kondisi keuangan menunjukkan keadaan keuangan yang sebenarnya ketika kondisi keuangan baik perusahan dapat dikatakan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, sebaliknya ketika kondisi keuangan tidak baik perusahaan dapat dikatakan tidak bisa melindungi keberlangsungan usahanya. Suatu entitas yang mampu membayar hutang-hutangnya dan tidak mengalami kerugian ataupun tidak menunda penghapusan piutangnya. Hal ini dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan kondisi keuangannya baik (Mulyadi, 2014).

 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016), Kurnia & Mella (2018), Uddin, Pratama & Meutia (2018), Satria, Ali & Yohana (2018), Akbar & Ridwan (2019), Jalil (2019), Shulhiyyah, Afifudin, & Mawardi (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* yang berarti bahwa kondisi keuangan yang semakin buruk,

maka semakin kuatnya peluang perusahaan tersebut menerima opini audit *goingconcern,* begitu juga sebaliknya.

H4 : Kondisi Keuangan mempengaruhi kemungkinan terhadap Pemberian Opini *Going Concern.*

# METODOLOGI PENELITIAN

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 135 perusahaan yang menjadi sampel yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

# Pengukuran Variabel

# Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan skala *dummy*, yang diukur menggunakan tanda 1 apabila perusahaan menerima opini audit *going concern (GCAO)* dan tanda 0 apabila tidak menerima opini *non going concern (NGCAO)*. Variabel ini dapat ditemuidi dalam paragraph penekanan dalam laporan auditor independen.

***Opinion Shopping***

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *dummy*, yang diukur menggunakan kode 1 untuk entitas yang melangsungkan kegiatan perubahan auditor saat menerima opini audit *going concern* dan

kode 0 untuk entitas yang melangsungkan kegiatan perubahan auditor saat menerima opini audit *going concern*. Pengukuran *opinion shopping* diproksikan yang didasari apakah perusahaan melangsungkan kegiatan perubahan auditor dibandingkan ditahun sebelumnya.

**Reputasi KAP**

Variabeldalam penelitian ini diproksikan pada KAP berafiliasi KAP international. Audit *tenure* menggunakan variabel dummydiukur dengan entitas yang memilih jasa KAP big four diberi angka 1. Entitas yang memilih jasa KAP non big four diberi angka 0.

***Audit Tenure***

Variabel dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lamamya keterkaitan antara auditor dengan entitasnya. Dengan menghitung jumlah tahun disaat auditor melakukan keterkaitan auditor terhadap klien yang sama merupakan pengukuran dari audit tenure. Disetiap tahun pertama dimulai adanya keterkaitan akan diberi angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun selanjutnya. Apabila terjadi pergantian auditor, maka perhitungan perikatan audit terhitung sebagai tahun pertama perikatan.

## Kondisi Keuangan

Dalam penelitian ini variabel inidiukur dengan model Altman Zscore Modified (1968).

Rumus persamaannya seperti dibawah ini:

Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5)

Keterangan :

Z1 = *working capital/total asset*

Z2 = *retained earnings/total asset*

Z3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

Z4 = *market capitalization/book value of debt*

Z5 = *sales/total asset*

Dari rumus yang diatas, peneliti menggolongkan entitas yang menjadi bagian di jalur *grey area* dan *non-bankrupt* ke dalam kondisi keuangan yang baik. Entitas yang memiliki angka Zscore sama dengan atau lebih besar dari 1,81, sehingga entitas tersebut dikategorikan memiliki kondisi keuangan yang buruk (kesulitan keuangan). Kode 1 diberikan kepada entitas yang mengalami kesulitan keuangan sedangkan kode 0 diberikan kepada entitas yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

# Model regresi

Model regresi yang digunakan yaitu analisis regresi logistikdengan tahapan yaitu uji multikolinearitas, uji keseluruhan model, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis parsial (t). Model regresi logistik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah seperti di bawah ini:

Keterangan :

. inieritas tabel klasifikasi, = Opini Audit *Going Concern*

α = Konstanta

β1, β2, β3  = Koefisien Regresi

X1 = *Opinion Shopping*

X2 = Reputasi KAP

X3 = *Audit Tenure*

X4 = Kondisi Keuangan

e = *residual eror*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2016-2018 dengan kriteria sampel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kriteria Sampel Penelitian** |  **Jumlah** |
| **1.** | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 | 182 |
| **2.** | Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan dan tidak menyajikan laporan audit pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut | (5) |
| **3.** | Perusahaan manufaktur yang mengalami *new listing* selama periode 2016-2018 | (37) |
| **4.** | Perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* selama periode 2016-2018 | (5) |
|  | Total perusahaan yang menjadi sampel | 135 |
|  | Jumlah periode pengamatan | 3 |
|  | Total sampel pada periode pengamatan | 405 |

*Sumber:* [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id/) *& website masing-masing perusahaan, data sekunder yang telah diolah*

 Berdasarkan tabel 1, diperoleh 135 perusahaan yang dijadikan sampel dengan periode obervasi selama 3 tahun sehingga terdapat 405 sampel penelitian.

 Berdasarkan uji multikolinearitas dinyatakan bahwa antar variabel tidak mengandung unsur multikolinearitas karena nilai VIF masing-masing variabel < 10 dan nilai tolerance > 0,10. Berdasarkan uji keseluruhan model, model penelitian ini dinyatakan fit dengan data, artinya dengan menambahkan variabel *Opinion Shopping*, Reputasi KAP, *Audit Tenure*, dan Kondisi Keuangan akan memperbaikii modell regresi dikarenakan model fit beserta data mempunyai nilai - 2LL awall dengan nilai -2LL akhir yang menurun sebesar 212.985. Berdasarkan ujii kelayakan model regresii diperoleh nilaii Chi-Square 3,018 dengan nilaii signifikan sebesar 0,807 lebih besar darii batas signifikansii sebesar 0,05 (0,807 > 0,05), artinya hipotesis nol (H0) diterima dan model dapat mengestimasi nilaii observasinya atau dapatt dikatakann cocokk dengan data observasinya. Maka model regresi logistik dapat digunakan untuk telaah selanjutnya. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R2), menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,698. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Opinion Shopping*, Reputasi KAP, *Audit Tenure*, dan Kondisi Keuangan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Opini Audit *GoingConcern* sebesar 0,698 atau 69,8%, sedangkan sisanya sebesar 30,2% dijelaskan oleh faktor lain.

# Tabel 2. Tabel Uji Partial (t)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **B** | **S.E.** | **Wald** | **df** | **Sig.** | **Exp(B)** |
| Step 1a | OS | 4.950 | 1.056 | 21.983 | 1 | .000 | 141.127 |
| RK | -.770 | .494 | 2.435 | 1 | .119 | .463 |
| AT | .780 | .352 | 4.915 | 1 | .027 | 2.181 |
|  | KK | 4.490 | 1.034 | 18.867 | 1 | .000 | 89.140 |
|  | Constant | -6.504 | 1.203 | 29.254 | 1 | .000 | .001 |

*Sumber:* [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id/) *& website masing-masing perusahaan, data sekunder yang telah diolah*

Tabel 2 menghasilkan persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat nilai statistik wald untuk variabel *Opinion Shopping* adalah sebesar 21,983 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,841 dan nilai probabilitas (sig) *Opinion Shopping* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa wald hitung > dari Chi-Square tabel yaitu 21,983 > 3,841 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dapat diterima sehingga menghasilkan bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh siginifikan positif terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern* dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,950. Statistik wald untuk variabel Reputasi KAP adalah sebesar 2,435 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,841 dan nilai probabilitas (sig) Reputasi KAP sebesar 0,119 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa wald hitung < dari Chi-Square tabel yaitu 2,435 < 3,841, dan nilai signifikansi sebesar 0,119 > 0,05. Hal ini mampu dikatakan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak sehingga menghasilkan bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,770. Statistik wald untuk variabel *Audit Tenure* adalah sebesar 4,915 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat

bebas = 1 diperoleh hasil 3,841 dan nilai probabilitas (sig) *Audit Tenure* sebesar 0,027 dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa wald hitung > dari Chi-Square tabel yaitu 4,915 > 3,841, dan nilai signifikansi sebesar 0,027 < 0,05. Hal ini mampu dikatakan bahwa hipotesis ketiga (H3)

dalam penelitian ini diterima sehingga menghasilkan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh siginifikan positif

terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,780. Statistik wald untuk variabel Kondisi Keuangan adalah sebesar 18,867 sedangkan dari tabel Chi-Square untuk tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,841 dan nilai probabilitas (sig) Kondisi Keuangan sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa wald hitung > dari Chi-Square tabel yaitu 19,867 > 3,841, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mampu dikatakan bahwa hipotesis keempat (H3) dalam penelitian ini diterima sehingga menghasilkan bahwa Kondisi Keuangan berpengaruh siginifikan positif terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern* dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,490.

Berdasarkan hasil uji statistik *Opinion Shopping* berpengaruh siginifikan positif terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern,* sehingga dapat dikatakan hipotesis pertama (H1) ini diterima. Dalam melakukan pergantian auditor, auditor yang menggantikan posisi auditor sebelumnya akan terus bertindak secara profesional dan mempertahankan independensinya dalam melakukan proses audit, dikarenakan auditor mengikuti pedoman SPAP yang ditetapkan. Berdasarkan pada kondisi nyata perusahaan, auditor yang telah diganti tersebut terus menyampaikan opini audit *goingconcern* terhadap entitas yang tidak mampu melindungi keberlangsungan usahanya*.* Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Simamora & Hendarjatno (2019), Kusumayanti & Widhiyani (2017), Safitri (2017) menemukan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *goingconcern*.

Berdasarkan hasil uji statistik Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern,* sehingga dapat dikatakan hipotesis kedua (H2) ini ditolak. Pada dasarnya KAP khususnya auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang memadai bagi pengguna laporan keuangan terutama investor. KAP yang berafiliasi big four maupun non big four akan tetap memberikan opini yang sesuai dengan kemampuan perusahaan, karena KAP yang berafiliasi big four maupun non big four tersebut menghasilkan auditor yang mengutamakan reputasi KAP ditempat auditor bekerja. Dalam mempertahankan reputasi KAP dimana auditor bekerja, auditor akan selalu bersikap rasional terhadap pekerjaannya dengan tetap memberikan opini audit *goingconcern* terhadap perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paramitha, Gunawan & Purnamasari (2016), dan Akbar & Ridwan (2019), Apriyani, Samin & Ermaya (2018), Rianto (2016) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *goingconcern*.

Berdasarkan hasil uji statistik *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern,* sehingga dapat dikatakan hipotesis ketiga (H3) ini diterima. Perikatan klien dengan auditor akan membuat semakin baik kualitas auditnya terhadap perusahaan. Bagi keduanya untuk KAP maupun perusahaan, pergantian auditor akan menyebabkan biaya yang tidak perlu (biaya untuk memperkenalkan auditor baru dengan klien). Selanjutnya ketika pengauditan terjadi selama periode waktu yang cukup lama, maka pengetahuan auditor tentang kinerja perusahaan pun meningkat. Dengan demikian, kualitas pelaporan audit akan meningkat seperti halnya pemahaman auditor mengenai kinerja perusahaan yang diauditnya. Akibat dari hal tersebut akan mudah bagi auditor untuk memberikan opini yang tepat kepada perusahaan yang mampu maupun tidak mampu dalam mempertahankan kelangsungan usahanya Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ariska, Maslichah & Afifudin (2019), Hasanuddin & Wawo (2019), dan Hapsoro & Santoso (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *goingconcern*.

Berdasarkan hasil uji statistik Kondisi Keuangan berpengaruh positif terhadap Pemberian Opini Audit *GoingConcern,* sehingga dapat dikatakan hipotesis ketiga (H3) ini diterima. Sejalan dengan teori sinyal, dimana manajemen memberikan sinyal kepada para pemegang saham sesuai dengan kondisi

keuangan sesungguhnya, dimana perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk maka manajemen

memberikan sinyal yang buruk kepada para pemegang saham, sehingga membantu para pemegang saham maupun calon investor untuk tidak salah dalam mengambil keputusan. Perusahaan menerima opini audit *going concern* ketika dalam kondisi keuangan yang buruk atau sakit berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal tersebut terjadi karena auditor dalam memberikan opini *goingconcern* sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *goingconcern* dikatakan dalam kondisi keuangan yang baik atau sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia & Mella (2018), Shulhiyyah, Afifudin, Mawardi (2019), Laksmiati & Atiningsih (2018), Niandari (2016), dan Sopian & Rahmah (2016) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *goingconcern*.

# KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure,* dan kondisi keuanganterhadap variable dependen yaitu opini audit *goingconcern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure,* dan kondisi keuanganmampu mempengaruhi pemberian opini audit *goingconcern* 69,8%, sedangkan sisanya sebesar 30,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini *opinion shopping*, *audit tenure,* dan kondisi keuanganberpengaruh signifikan positif terhadap pemberian opini audit *goingconcern*, sedangkan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *goingconcern*.

Penelitian ini terdapat saran untuk penelitian selanjutnya yakni menggunakan variabel independen lain yang diduga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *goingconcern*, seperti *debt default*, *auditor switching*, kualitas audit, *audit lag*, ukuran perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Atau peneliti lain dapat menggunakan proksi lain variabel independen *financial distress* selain *Altman Zscore Modified* seperti Springate Model atau Zmijeski Model. Dan peneliti selanjutnya dapat menambah model lain yaitu model intervening, kontrol dan moderasi.

# DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, S., Samin, & Ermaya, H. N. L. (2018). Opini Audit Going Concern Pasca Penerapan Standar Profesional Akuntan Publik 2013. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *11*(2), 111–121

Akbar, R. and Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 4(2), pp. 286–303. doi: 10.24815/jimeka.v4i2.12239.

Altman, E dan McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. Journal Of Accountancy. December. 50-57

Ghozali, M. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. 9nd Editio. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Hapsoro, D. and Santoso, T. R. (2018). Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor’s Reputation on Giving Going Concern Opinion?, International Journal of Economics and Financial Issues, 8(1), pp. 143– 152. Available at: http: [www.econjournals.com](http://www.econjournals.com).

Hasanuddin, A. B., Wawo, A. and Anwar, P. H. (2019). Pengaruh Company Growth Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Aduit Delay Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2014-2018, Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, 5(2), pp. 176–196..

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). Standar Audit 570.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, 305–360.

Krissdiastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini (2016). Faktor-Faktor yang MempengaruhiOpini Audit Going Concern, Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14.1, 451-481.

Kurnia, P. and Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur, Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan,6(1),pp.105–122.

Kusumayanti & Widhiyani (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going Concern, E-Jurnal Akuntansi, 18, pp. 2290–2317

Laksmiati, E. D. and Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi Kap Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern’, E-Jurnal Akuntansi, 13(1), pp. 45–61.

McKeown, J. R., Mutchler, J. F., dan Hopwood, W. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. Auditing: A Journal of Practice and Theory. Supplement: 113.

Niandari, N. (2016) Pengaruh Kondisi Keuangan , Opini Audit Sebelumnya , Dan Pertumbuhan Perusahaan’, 19(2), pp. 1–12.

Paramitha, I. K., Gunawan, H. and Purnamasari, P. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Going Concern ( Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015 ), (Icmd), pp. 831–836.

Rianto, K. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Debt Default,Opinion Shopping, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Reputas KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, Jom Fekon, 3(1), pp. 264–278

Safitri, K (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, JOM Fekon Vol.4 No.1 (Februari) 2017, Faculty of Economics Riau University, Pekan Baru.

Sari, Kumala (2012). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, ukuran perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Shulhiyyah, F.,Afifudin.and Mawardi, M.C. (2019) Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Pengungkapan Opini Audit Going Concern (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017). E-JRA Vol. 08 No. 10 Agustus 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang’, E-Jra, 07(10), pp. 119–131.

Simamora, R. A. and Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion,Asian Journal of Accounting Research, 4(1), pp. 145–156. doi: 10.1108/ajar-05-2019-0038

Yaqin, Muhammad and Sari, M. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern, E-Jurnal Akuntansi, 11(2), pp. 500–51